

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Foreign Direct Investment (FDI) sangat penting untuk memperkuat struktur ekonomi negara-negara berkembang di era globalisasi ekonomi yang semakin terintegrasi. Sebagai salah satu jenis investasi jangka panjang, *Foreign Direct Investment* (FDI) menghadirkan teknologi, keahlian manajerial, jaringan pasar global, dan peluang kerja baru bagi kegiatan produksi suatu negara. Oleh karena itu, FDI sering disebut sebagai salah satu metrik terpenting untuk mengevaluasi potensi dan daya tarik ekonomi suatu negara.

Akan tetapi, banyak negara telah mengembangkan kebijakan investasi yang sesuai untuk menarik investasi langsung asing. Di negara berkembang, terutama di Asia – Pasifik, *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan investasi eksternal strategis yang mendukung pembangunan infrastruktur, transformasi industri, dan globalisasi. Akan tetapi, arus masuk FDI ke negara-negara ASEAN tidak selalu konsisten. Menurut data dari Laporan Investasi ASEAN, meskipun *Foreign Direct Investment* (FDI) ke kawasan tersebut secara umum meningkat, telah terjadi beberapa fluktuasi yang sangat signifikan antarnegara selama beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa FDI sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro domestik dan internasional.

Lima negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam merupakan negara-negara utama yang menerima sebagian besar investasi asing langsung di kawasan ASEAN. Posisi strategis negara ini cukup beragam, dengan negara-negara seperti Indonesia dan Filipina memiliki populasi besar yang menyediakan pasar domestik yang besar, Malaysia dan Thailand memiliki infrastruktur dan atribut fisik yang kompetitif, dan Vietnam tumbuh pesat sebagai hasil dari industri global. Dengan demikian, perbedaan realisasi FDI di antara negara-negara tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi FDI tidak hanya terkait dengan potensi pasar tetapi juga dengan stabilitas dan kebijakan ekonomi makro yang diterapkan.

Dalam literatur ekonomi, beberapa variabel ekonomi makro yang berkaitan erat dengan keputusan investasi asing adalah GDP, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. GDP menentukan kekuatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang penting bagi investor. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan GDP, demikian pula potensi keuntungan dari investasi. Nilai tukar juga menentukan stabilitas keuangan dan risiko investasi, di mana fluktuasi yang signifikan dalam nilai tukar dapat meningkatkan risiko krisis keuangan sebagai akibat dari pertukaran mata uang. Di sisi lain, tingkat suku bunga merupakan indikator yang sangat penting bagi investor ketika menentukan modal investasi dan daya investasi nasional. Tingkat suku bunga terlalu tinggi dapat diartikan sebagai ambang risiko ekonomi, sedangkan tingkat suku bunga terlalu rendah dapat menunjukkan ambang batas yang lebih tinggi untuk investasi.

Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga tidak ditentukan oleh suku bunga domestik di setiap negara, melainkan oleh indikator acuan regional, yaitu *Singapore Overnight Rate Average* (SORA). *Monetary Authority of Singapore* (MAS) telah mengadopsi SORA sebagai suku bunga acuan baru yang akan digunakan untuk memperkirakan SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rate*) mulai tahun 2024. SORA dihitung menggunakan rata-rata volume transaksi antarbank aktual dalam realtime di pasar Singapura. Transisi dari SIBOR ke SORA merupakan bagian dari reformasi keuangan global, di mana banyak negara telah beralih dari suku bunga acuan ke transaksi aktual untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas terkait manipulasi pasar.

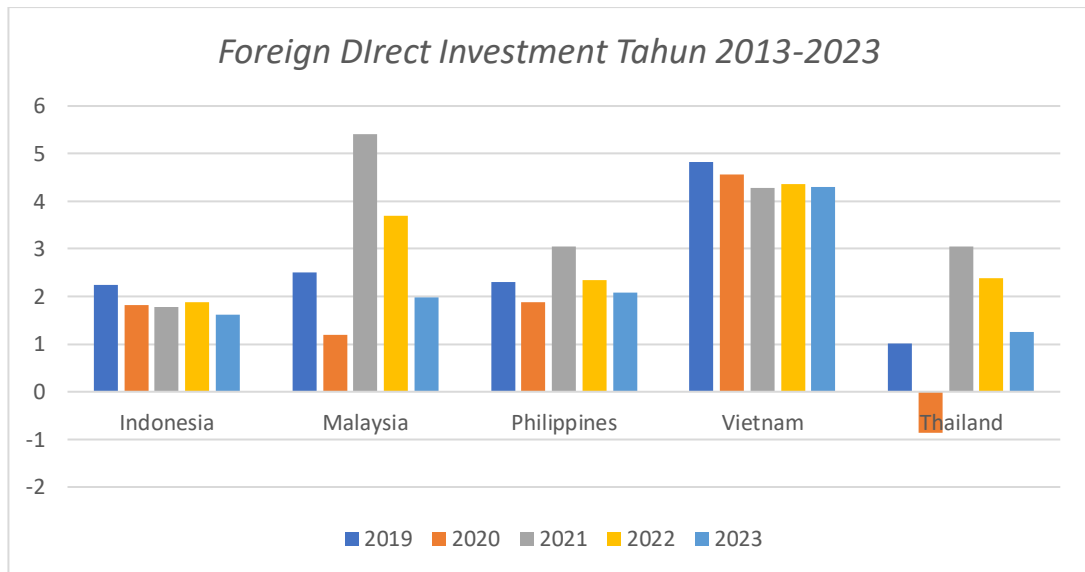
Penggunaan SORA sebagai indikator suku bunga dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Singapura merupakan negara terpenting di ASEAN dalam hal uang, dan SORA telah menjadi acuan penting dalam proses pembelian rumah, pengambilan keputusan investasi, dan pembuatan strategi portofolio nasional. Menurut Otoritas Moneter Singapura (2020), SORA lebih stabil, representatif, dan meningkatkan kondisi likuiditas pasar jika dibandingkan dengan SIBOR yang merupakan suku bunga sebelumnya. Dalam konteks FDI, suku bunga internasional seperti SORA dapat memengaruhi persepsi investor global mengenai biaya modal dan risiko investasi di negara-negara ASEAN.

Perbedaan tingkat suku bunga antarnegara memengaruhi investasi modal, termasuk FDI, karena investor secara konsisten mentransfer uang mereka ke negara-negara dengan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi atau risiko yang lebih rendah. Dengan demikian, jika SORA mengalami tantangan yang signifikan,

seperti inflasi global atau pemahaman tentang kebijakan moneter internasional, investor dapat memperluas investasi mereka ke negara-negara terbelakang karena kemungkinan meningkatnya biaya investasi dan risiko nilai tukar.

Fluktuasi SORA pada periode 2013–2023 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kondisi ekonomi global, seperti krisis ekonomi Tiongkok, normalisasi kebijakan moneter The Fed, dan pandemi COVID-19. Pada periode 2020, penurunan tajam SORA disebabkan oleh perlambatan ekonomi global, sedangkan pada periode 2022–2023, terjadi penurunan signifikan akibat meningkatnya inflasi global. Hal ini akan terus berdampak negatif terhadap kepercayaan investor saat mengalihkan dananya ke negara-negara ASEAN.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), nilai tukar, dan tingkat suku bunga (dengan indikator SORA) terhadap arus masuk FDI di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam selama periode 2013–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika faktor makroekonomi yang memengaruhi FDI, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha dalam merancang strategi peningkatan daya saing investasi di kawasan Asia Tenggara.



Sumber: *World Bank*

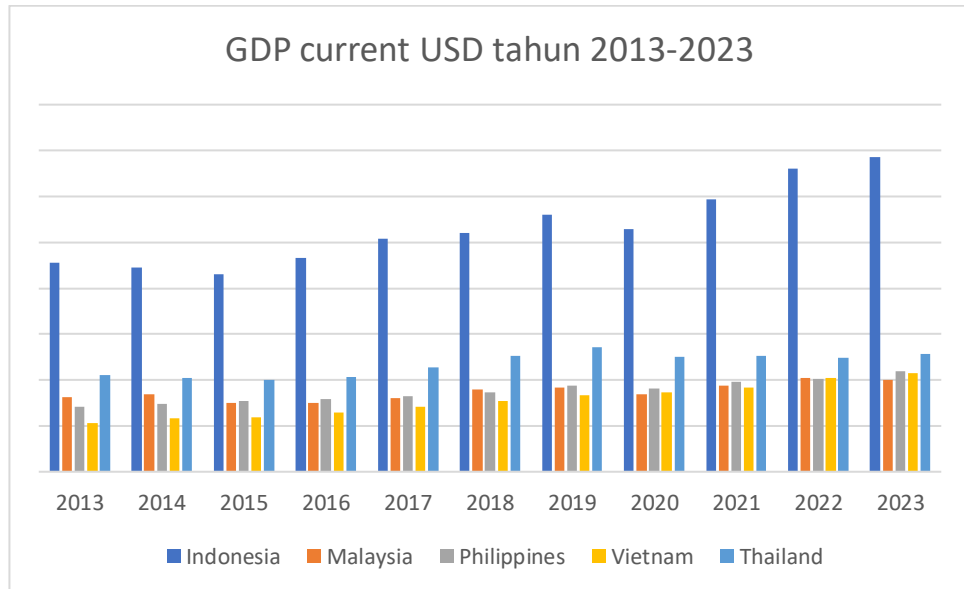
Gambar 1.1 *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand (% of GDP)

Berdasarkan gambar 1.1 Terdapat beberapa tren yang dapat disimpulkan dalam *Foreign Direct Investment* (FDI) di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand) dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Salah satu tren yang dapat diamati adalah bahwa Indonesia telah mengalami fluktuasi karena adanya beberapa jalur yang telah beroperasi selama beberapa tahun terakhir. FDI berada pada angka 2,23 % pada tahun 2019, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 sebelum meningkat lagi pada tahun 2022. Namun, FDI menurun kembali ke angka 1,61 pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa ada tantangan yang sedang berlangsung dalam menarik investasi asing.

Setelah mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 (1,20), FDI mengalami peningkatan yang dramatis pada tahun 2021, yakni mencapai 5,41. Namun, nilai ini kemudian menurun lagi mencapai 3,68 pada tahun 2022 dan 1,98 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang akan memengaruhi pertumbuhan investasi pada tahun 2021, tetapi faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Filipina telah menunjukkan tren investasi yang cukup stabil, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 (3,04) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun, setelah ini, FDI mengalami beberapa penurunan pada tahun 2022 dan 2023, tetapi sebagian besar masih stabil. Dibandingkan dengan negara lain, Vietnam memiliki FDI tertinggi dan paling stabil. Angka investasi dari tahun 2019 hingga 2023, berada di antara 4 hingga 4,8, sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa investor asing memiliki ketertarikan investasi yang tinggi.

Disisi lain, Thailand mengalami fluktuasi yang lebih ekstrem. Thailand mencatat angka negatif (-0,85) pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya penurunan investasi asing pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 3,03, yang diikuti oleh penurunan pada tahun 2022 (2,39) dan 2023 (1,26), hal ini mengindikasikan ketidakstabilan dalam menarik investasi asing.

Dapat disimpulkan bahwa Vietnam merupakan negara yang selalu terbuka terhadap investasi, Malaysia dan Thailand mengalami fluktuasi yang signifikan, sedangkan Indonesia dan Filipina menunjukkan tren investasi yang lebih stabil, meskipun sempat mengalami kemunduran dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1. 2 *Gross Domestic Product*, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand (GDP current US\$)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) dalam USD periode tahun 2019 – 2023, Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar di antara Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Akibat pandemi COVID-19, GDP Indonesia dapat tumbuh signifikan hingga mencapai \$1,37 triliun pada tahun 2023. Namun, GDP Indonesia juga sempat mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020, yakni dari \$1,11 triliun menjadi \$1,05 triliun. Tren seperti ini dapat dikaitkan dengan perekonomian yang semakin kuat dan sektor bisnis yang semakin berkembang. Namun, Malaysia mengalami berbagai fluktuasi, dengan penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi \$337,4

juta, diikuti oleh sedikit peningkatan pada tahun 2021–2022, dan kemudian sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi \$399,7 juta. Hal ini menunjukkan bahwa GDP Malaysia lebih berfluktuasi dibandingkan negara-negara lain.

Selama pandemi COVID-19, perekonomian Filipina dan Vietnam mengalami pertumbuhan pesat. GDP Filipina meningkat dari \$361,7 juta pada tahun 2020 menjadi \$437,1 juta pada tahun 2023. GDP negara Vietnam juga menunjukkan pertumbuhan pesat, naik dari \$334,3 juta pada tahun 2019 menjadi \$429,7 juta pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi kuat dan terus meningkat guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, Thailand memiliki ekonomi yang lebih stabil dengan pertumbuhan yang lebih lambat, dari \$500,4 juta pada tahun 2020 menjadi \$514,9 juta pada tahun 2023, meskipun pertumbuhannya tidak terlalu pesat. Terlihat dari grafik ini bahwa ekonomi negara-negara ASEAN telah terdampak oleh pandemi COVID-19, dengan Indonesia terus menempati peringkat sebagai negara dengan GDP tertinggi, diikuti oleh Vietnam dan Filipina, yang terus tumbuh dalam pembangunan ekonomi kawasan tersebut.

Negara	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia (IDR)	14147,67	14582,2	14308,14	14849,85	15236,88
Malaysia (MYR)	4,14247	4,203482	4,143298	4,401076	4,560623
Philippines (PHP)	51,79578	49,6241	49,2546	54,47779	55,63036
Vietnam (VND)	23050,24	23208,37	23159,78	23271,21	23787,32
Thailand (THB)	31,04761	31,29367	31,97709	35,06135	34,80219

Sumber: *World Bank*

Tabel 1. 1 Nilai Tukar terhadap USD di Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand (LCU per US\$)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi cukup signifikan dalam hal nilai mata uang lokal untuk Indonesia (IDR), Malaysia (MYR), Filipina (PHP), Vietnam (VND), dan Thailand (THB) dalam kaitannya dengan AS dari tahun 2019 hingga 2023. Secara umum, selama beberapa tahun terakhir, nilai mata uang Asia Tenggara terus meningkat relatif terhadap dolar AS, sebagaimana ditunjukkan oleh angka yang meningkat dalam tabel. Stabilitas relatif rupiah Indonesia berkisar antara 14.147,67 pada tahun 2019 hingga 15.236,88 pada tahun 2023. Selain itu, ringgit Malaysia mengalami penurunan yang signifikan, dari 4,14 pada tahun 2019 menjadi 4,56 pada tahun 2023.

Peso Filipina setelah meningkat secara bertahap dari 51,79 menjadi 49,25 dari tahun 2019 ke tahun 2021, Peso kemudian mengalami penurunan tajam menjadi 55,63 pada tahun 2023. Di antara kelima mata uang ini, Dong Vietnam adalah yang paling stabil, naik dari 23.050,24 pada tahun 2019 menjadi 23.787,32 pada tahun 2023. Pada akhirnya, Baht Thailand juga menghadapi tantangan, terutama pada tahun 2022 ketika mencapai 35,06. Namun, pada tahun 2023, sedikit menurun menjadi 34,80. Secara umum, kereta pelemahan Dolar AS digunakan untuk menghitung nilai mata uang ini selama periode waktu tertentu.

Year	TOTAL SORA (rata" %)
2013	0.049
2014	0.079
2015	0.252
2016	0.198
2017	0.561
2018	1,042
2019	1,483
2020	0.301
2021	0.153
2022	1,504
2023	3,748

Sumber: *Monetary Authority of Singapore*

Tabel 1. 2 Tingkat Suku Bunga (SORA) *Singapore Overnight Rate Average* (%)

Berdasarkan data tabel 1.2 SORA tahun 2013 hingga tahun 2023, terdapat fluktuasi yang cukup kentara pada nilai rata-rata simpanan bank lintas batas di Asia, khususnya di Singapura sebagai hubungan keuangan regional. Dari tahun 2013 hingga 2016, rata-rata SORA sangat rendah, di bawah 0,25 persen, yang mengindikasikan kondisi likuiditas global jangka panjang sebagai dampak krisis keuangan global. Karena modalitas yang relatif murah, perjanjian ini memberikan keyakinan bagi investor, yang secara umum meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN.

Sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, SORA menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup stabil, yakni dari 0,561 persen menjadi 1.483 persen. Hal ini diawali dengan normalisasi kebijakan moneter global, khususnya kebijakan moneter *Federal Reserve* (The Fed). Kondisi ini awalnya mengindikasikan adanya kenaikan biaya pinjaman yang dapat menimbulkan kekhawatiran investor saat melakukan ekspansi modal ke negara berkembang. Namun, saat pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020 dan 2021, tren tersebut berubah drastis. Selama ini, SORA kembali ke level signifikan pada tahun 2020, yakni mencapai level 0,301 poin, dan pada tahun 2021 telah mencapai titik terendah sebesar 0,153 poin. Hal ini mengindikasikan kembalinya kebijakan moneter jangka panjang global untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal dan tingkat suku bunga.

Namun, kondisi ini belum sepenuhnya stabil. Pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing SORA melonjak tajam sekitar 1.504 dan 3.748 persen. Hal ini

merupakan respons terhadap inflasi global dan agresivitas bank-bank global dalam menyesuaikan suku bunga acuan, termasuk The Fed yang akan menyesuaikan *Fed Fund Rate* secara bertahap antara tahun 2022 dan 2023. Kenaikan signifikan SORA ini dapat dikaitkan langsung dengan menurunnya kepercayaan investasi asing akibat meningkatnya biaya modal. Bagi investor internasional yang menggunakan bunga Singapura sebagai dasar investasinya, kondisi ini kemungkinan besar akan sangat menentukan iklim investasi di negara-negara ASEAN.

Secara keseluruhan, pertumbuhan SORA selama periode 2013–2023 patut dicatat karena kemampuannya menilai respons pasar terhadap situasi ekonomi global. Sementara fase SORA tinggi menunjukkan tekanan investor sebagai respons terhadap peningkatan risiko pembiayaan, fase SORA rendah menunjukkan adanya potensi pertumbuhan FDI karena harga pinjaman yang rendah. Karena itu, SORA dapat dianggap sebagai indikator penting saat menentukan bagaimana perubahan tingkat suku bunga regional memengaruhi keputusan investasi asing langsung di negara-negara ASEAN.

Penulis berniat untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh GDP, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap *foreign direct investment* di negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2013-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikaji pada penelitian ini berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah dipaparkan:

1. Fluktuasi dan naik turunnya *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) masih menunjukkan pertumbuhan yang signifikan meskipun negara-negara tersebut memiliki potensi ekonomi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang penting dalam menentukan keinginan investor asing untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut.
2. Pergeseran indikator tingkat suku bunga SIBOR ke SORA sebagai acuan suku bunga di Asia Tenggara, khususnya Singapura sebagai hubungan keuangan regional, menyoroti perlunya menilai seberapa baik SORA dapat menyajikan dampak tingkat suku bunga terhadap FDI. Hal ini penting karena investor dari seluruh dunia menggunakan indikator yang lebih transparan dan berbasis transaksi *real-time* ketika menentukan keputusan investasinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan GDP, nilai tukar, tingkat suku bunga (SORA), dan FDI di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) selama periode tahun 2013 – 2023?

2. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP), nilai tukar, dan tingkat suku bunga yang diukur melalui indikator SORA berpengaruh secara signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) selama periode 2013–2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, adapun tujuan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak GDP, nilai tukar, dan tingkat suku bunga menggunakan indikator SORA terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di lima ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam tahun 2013 – 2023.
2. Mendeskripsikan pertumbuhan GDP, nilai tukar, tingkat suku bunga (SORA), dan *Foreign Direct Investment* di lima negara ASEAN selama kurun periode 2013 – 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membantu para wirausahawan, investor, dan akademisi mengembangkan strategi investasi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi secara inklusif di Asia Tenggara.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi internasional, khususnya mengenai faktor-faktor

makroekonomi yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di lima negara ASEAN. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu literatur dalam menganalisis relevansi penggunaan indikator pasar saham global yang lebih transparan dan berbasis data pasar, seperti *Singapore Overnight Rate Average* (SORA) dalam menganalisis keputusan investasi nasional.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Dari sisi pemerintahan dan pembangunan ekonomi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menganalisis berbagai isu ekonomi makro, khususnya yang terkait dengan stabilitas tingkat suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi dalam kisaran yang menarik investasi asing.
2. Berdasarkan indikator-indikator yang relevan, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para investor dan pelaku usaha dalam menilai kondisi ekonomi makro kawasan ASEAN serta menentukan risiko dan peluang investasi di kawasan tersebut.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi panduan atau landasan untuk melakukan penelitian jangka panjang dengan variabel, periode waktu, atau wilayah yang lebih luas.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Studi ini didasarkan pada data ekonomi makro dan internasional serta berfokus pada analisis dampak GDP, nilai tukar, dan sensitivitas FDI di negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan menggunakan data yang bersumber dari organisasi terkemuka seperti *World Bank* dan *Monetary Authority of Singapore* (MAS). Indikator yang digunakan dalam kajian ini adalah *Singapore Overnight Rate Average* (SORA) yang mulai memprediksi SIBOR sebagai tingkat suku bunga acuan di kawasan tersebut sejak awal tahun 2024 dan digunakan karena mengukur likuiditas regional pasar antarbank.

Hasil kajian ini hanya mencerminkan dampak variabel makroekonomi primer yang diteliti. Kajian ini tidak mencakup variabel seperti inflasi, indeks tata kelola perusahaan, kondisi bisnis, atau kondisi politik yang juga dapat berdampak pada FDI. Selain itu, negara-negara yang memiliki tingkat FDI terendah di antara kelima negara anggota ASEAN juga menjadi tolak ukur untuk mengekstrapolasi temuan kajian ke seluruh negara ASEAN atau kawasan lain.

Studi ini meneliti *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dari tahun 2013 hingga 2023. Studi ini meneliti dampak GDP, nilai tukar, dan tingkat suku bunga yang memengaruhi kebijakan investasi. Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti *World Bank* dan MAS.